

ABSTRAK

Haldira Hasan Dfinubun, 1221030074, 2026: “Akhlak Bertetangga Dalam Al-Qur’an: Analisis Tafsir Nur Al-Ihsan Karya Muhammad Sa’id Al-Qadhi”.

Akhlak bertetangga merupakan bagian penting dalam ajaran Islam karena hubungan dengan tetangga tidak hanya berkaitan dengan kehidupan sosial, tetapi juga menjadi bagian dari pengamalan iman. Dalam kehidupan masyarakat modern, sikap individualistis dapat memengaruhi kepedulian, solidaritas, dan keharmonisan hubungan antartetangga. Al-Qur’an memberikan tuntunan mengenai akhlak bertetangga, seperti berbuat baik, menghormati privasi, menjaga persaudaraan, menghindari perilaku yang menyakiti, menghargai perbedaan, mendahulukan kepentingan orang lain, serta mendoakan sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penafsiran Muhammad Sa’id Al-Qadhi terhadap ayat-ayat Al-Qur’an tentang akhlak bertetangga dalam Tafsir Nur Al-Ihsan dengan menggunakan teori akhlak Imam Al-Ghazali.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode deskriptif-analitis. Sumber data primer penelitian adalah Tafsir Nur Al-Ihsan karya Muhammad Sa’id Al-Qadhi, sedangkan sumber data sekunder berupa kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, dan sumber akademik yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran *literatur*, *close reading*, inventarisasi ayat, dan klasifikasi data berdasarkan tema. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dan tematik dengan menggunakan teori akhlak Imam Al-Ghazali sebagai pisau analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Sa’id Al-Qadhi menafsirkan sembilan ayat yang berkaitan dengan akhlak bertetangga, yaitu Q.S. An-Nisa’ [4]: 36, Q.S. An-Nur [24]: 27–28, Q.S. Al-Hujurat [49]: 10–13, dan Q.S. Al-Hasyr [59]: 9–10. Penafsirannya menunjukkan penyampaian yang sederhana, praktis, dan dekat dengan kehidupan masyarakat Melayu-Nusantara. Nilai-nilai akhlak yang ditemukan meliputi berbuat baik kepada tetangga dekat dan jauh tanpa membedakan hubungan kekerabatan, meminta izin dan memberi salam, menghormati privasi, menerima keputusan pemilik rumah, menjaga persaudaraan dan mendamaikan perselisihan, tidak mencela dan merendahkan, menjauhi prasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan *ghibah*, menghargai perbedaan, mendahulukan kepentingan orang lain (*itsar*), serta mendoakan sesama dan membersihkan hati dari kebencian. Dalam perspektif Al-Ghazali, nilai-nilai tersebut termasuk akhlak mahmudah yang merupakan bagian dari *al-khuluq*, yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa dan diwujudkan dalam perilaku. Pembentukannya membutuhkan pembiasaan, keseimbangan diri, serta proses *takhalli* dan *tahalli* melalui *riyadhah al-nafs* dan *mujahadah*.

Kata kunci: Akhlak Bertetangga, Tafsir Nur Al-Ihsan, Al-Ghazali.